

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Puskesmas Brondong merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Brondong. Wilayah kerja Puskesmas Brondong terletak kurang lebih 50 km dari ibu kota Kabupaten Lamongan dengan letak geografis antara 6°53'30,81" – 7°23'6" Lintang Selatan dan 112°17'1,22" – 112°33'12" Bujur Timur. Jumlah penduduk pada tahun 2020 di wilayah ini sebanyak 76.573 jiwa yang terdiri dari 37.130 jiwa laki-laki dan 39.443 jiwa perempuan. Jumlah KK di wilayah ini sebanyak 21.561 KK.³¹

Batas administrasi wilayah kerja Puskesmas Brondong adalah sebagai berikut.³¹

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Paciran
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Laren dan Solokuro
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Palang, Tuban

Wilayah kerja Puskesmas Brondong terdiri atas 10 desa/kelurahan, 57 RW, dan 262 RT. Wilayah ini merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan dominan di daerah pesisir dan aktivitas pertanian di daerah pedalaman. Terdapat potensi pertambangan bahan galian Golongan C di Desa Sedayulawas, Desa Lembor, dan Desa Sidomukti,

namun belum dimanfaatkan secara optimal dan memerlukan penataan lebih lanjut. Wilayahnya terdiri dari 80% tanah datar dan 20% tanah dataran tinggi/pegunungan, dengan potensi tambang galian C di beberapa daerah.³¹

Sumber air umumnya pada kedalaman 0-20 meter dari permukaan tanah, namun Desa Tlogoretno dan Sendangharjo kekurangan air permukaan sehingga mengalami kekeringan di musim kemarau. Kecamatan Brondong beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dari November hingga Mei dan musim kemarau dari Juni hingga Oktober, dengan rata-rata 63 hari hujan per tahun dan curah hujan 1015 mm/tahun.³¹

2. Analisis Univariat

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang seksualitas yang dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Kategori kurang jika skor pengetahuan orang tua kurang dari 60%, kategori cukup apabila skor pengetahuan orang tua antara 60% hingga 70%, serta baik apabila skor pengetahuan orang tua antara 80% - 100%. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak yang dikategorikan menjadi kurang baik dan baik. Kategori ini didasarkan pada median dikarenakan data terdistribusi tidak normal. Nilai median pada variabel ini adalah 38 sehingga apabila skor orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak kurang dari 38 dikategorikan sebagai perilaku kurang baik dan lebih dari sama dengan 38 dikategorikan sebagai perilaku baik.

Responden dalam penelitian berjumlah 38 responden. Distribusi frekuensi variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak		
12 tahun	7	18,4
13 tahun	11	28,9
14 tahun	15	39,5
15 tahun	6	13,2
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	19	50
Perempuan	19	50
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	18	47,4
Perempuan	20	52,6
Pendidikan Orang Tua		
Dasar (SD/SMP)	3	7,9
Menengah (SMA/SMK)	15	39,5
Tinggi (Perguruan Tinggi)	20	52,6
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	22	57,9
Tidak bekerja	16	42,1

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas usia anak adalah 14 tahun sebanyak 15 responden (39,5%). Jenis kelamin anak antara laki-laki dan perempuan jumlahnya sama, yaitu 19 responden (50%). Pendidikan orang tua mayoritas adalah pendidikan tinggi sebanyak 20 responden (52,6%). Sebagian besar orang tua bekerja sebanyak 22 responden (57,9%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan Orang Tua		
Kurang	10	26,3
Cukup	13	34,2
Baik	15	39,5
Perilaku Orang Tua		
Kurang baik	16	42,1
Baik	22	57,9

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 15 responden (39,5%). Sementara itu, sebagian besar orang tua memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja sebanyak 22 responden (57,9%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dan *alpha* 0,05. Variabel dikatakan berhubungan apabila memiliki nilai $p < 0,05$.

Tabel 10. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan

Tingkat Pengetahuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua				Total		<i>p-value</i>
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	7	18,4	3	7,9	10	26,3	0,043
Cukup	6	15,8	7	18,4	13	34,2	
Baik	3	7,9	12	31,6	15	39,5	
Total	17	39,5	26	60,5	43	100	

Tabel 10 menjelaskan bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 7 responden (18,4%), kategori cukup 6 responden (15,8%), dan kategori baik sebanyak 3 responden (7,9%). Sementara itu, responden yang memiliki perilaku baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 3

responden (7,9%), kategori cukup sebanyak 7 responden (18,4%), dan kategori baik sebanyak 12 responden (31,6%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,043 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.

B. Pembahasan

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja ($p = 0,043$) sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua maka cenderung memiliki perilaku kurang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Agushybana, dan Nugroho di Kabupaten Klaten tahun 2020 menjelaskan bahwa orang tua yang tidak aktif berkomunikasi dengan anak remajanya berhubungan dengan perilaku seksual anak.³² Penelitian lain yang dilakukan oleh Tamara dan Feriani pada anak di TK Al Jawahir Samarinda tahun 2020 juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan

orang tua dengan perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.³³

Hasil penelitian dapat berhubungan dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang seksualitas (18,4%) cenderung memiliki perilaku kurang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja dibandingkan dengan perilaku yang baik (7,9%). Orang tua dengan tingkat pengetahuan cukup menunjukkan distribusi yang lebih seimbang antara perilaku kurang baik (15,8%) dan baik (18,4%). Sementara orang tua dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku baik (31,6%) dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja dibandingkan dengan perilaku kurang baik (7,9%).

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa orang tua orang tua yang memiliki perilaku kurang baik dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja dikarenakan menganggap bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Orang tua, terutama laki-laki juga menyatakan bahwa mereka canggung untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya. Selain itu, orang tua yang dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang seksualitas merasa takut salah jika menyampaikan hal-hal yang berbau seksualitas pada anak. Orang tua juga menganggap bahwa pendidikan seksualitas bukanlah hal yang penting untuk dibicarakan ke anak remajanya karena menganggap bahwa anak akan tahu dengan sendirinya dari luar dan sekolah.

Faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980), salah satunya pada faktor predisposisi adalah pengetahuan.¹⁸ Pengetahuan orang tua tentang pemahaman seksualitas anak berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Pengetahuan yang cukup dapat memberikan sikap positif dalam pemberian pendidikan seks pada anak.³⁴ Dari hasil kuesioner responden, tingkat pengetahuan orang tua yang kurang disebabkan orang tua cenderung tidak mengetahui penularan virus HIV, infeksi menular seksual, dan cara memelihara organ reproduksi. Tingkat pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan pekerjaan orang tua.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Bohan dan Rembang ditemukan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan seksual seks menjadi salah satu kendala komunikasi orang tua dan remaja. Dinyatakan juga bahwa kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang dengan anak juga berpengaruh terhadap perilaku seksual anak, hal ini menyebabkan anak lebih memilih berdiskusi dengan teman sebaya atau mencari tahu sendiri tentang persoalan seks yang pada akhirnya karena tidak adanya pendampingan orang tua membuat anak salah memahami masalah seks dan mulai berani mencoba melakukan hubungan seks pranikah.²⁷